

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan harapan pendidikan mampu membuat perubahan yang lebih baik lagi bagi manusia dan dapat memajukan bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan manusia dari yang awalnya buta informasi menjadi orang yang mengetahui banyak hal, karena pendidikan merupakan upaya untuk membangun kecerdasan manusia baik kognitif, afektif atau psikomotorik. Berbicara tentang pendidikan, sudah tentu tak lepas dari upaya mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan manusia yang berkualitas itu dapat dilihat dari segi pendidikan. Sebuah produk yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan ialah berupa lulusan-lulusan yang mampu menghadapi dan melaksanakan perannya di masa yang akan datang. Pada dasarnya, tumbuh kembangnya peserta didik bergantung dari dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang tertanam sejak ia lahir dan lingkungan yang dapat mempengaruhi bakat itu hingga berkembang. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan peserta didik, dan dengan pendidikan lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam proses pembelajaran.

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kognitif dan psikomotor saja, namun afektif juga sangat diperlukan. Di era globalisasi yang perkembangannya semakin pesat ini mempengaruhi gaya hidup manusia yang individualisme dan acuh tak acuh. Manusia yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang telah ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Pasal 3.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Membicarakan karakter adalah hal yang paling mendasar. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya memberikan pengajaran tentang benar dan salah, namun mencakup pembiasaan sikap yang baik sehingga dapat berperilaku sesuai dengan aturan. Dalam dunia pendidikan terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada kenyataannya ranah yang masih terlihat menonjol adalah ranah kognitif dan psikomotorik. Peserta didik mahir dalam pembelajaran, mendapat nilai yang bagus, namun mereka lupa bahwa ranah afektif juga harus ada. Sikap dan moralitas terabaikan.

Akhir-akhir ini di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jiwa nasionalisme rakyat Indonesia semakin memudar. Dengan ditandai sikap individualisme, hedonisme, dan terorisme yang semakin marak. Rasa peduli antar sesama sudah terkikis. Menganggap orang yang memiliki harta dan jabatan adalah orang yang patut dihormati dan disegani sedangkan yang hanya rakyat biasa tidak mendapatkan keadilan dan hanya dipandang sebelah mata. Dapat dilihat dari beberapa kasus yang ada pada siswa sekolah dasar, setiap perbedaan di dalam kelas menjadi bumerang atau permasalahan yang sering terjadi. Siswa yang latarbelakang keluarganya dari golongan orang berada tidak mau bergaul dengan teman yang tidak setara dengannya. Begitupula sebaliknya, siswa yang latarbelakang

dari keluarga sederhana selalu merasa minder dan sering menyendiri. Rasa peduli antar sesama dibedakan, selalu menganggap dirinya unggul sehingga tidak mau berbagi dengan teman, saling mengejek dan menjatuhkan juga termasuk permasalahan pada siswa. Selain itu, hal yang masih sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah siswa yang kecanduan rokok, terlibat narkoba, mengambil barang orang lain bahkan menonton film dewasa bersama dengan siswa lain. Hal ini sangat tidak pantas terlebih terjadi pada siswa sekolah dasar yang kewajibannya hanya belajar dan belajar, sikap dan kebiasaan tersebut bukan asli karena keinginannya, tetapi karena lingkungan yang menyebabkan siswa tersebut memiliki keinginan untuk berbuat hal yang tidak baik. Terkadang, dari pihak keluarga kurang memperhatikan putra putrinya, menganggap bahwa sekolah adalah satu satunya pembentuk karakter siswa, padahal dari pihak keluarga dan lingkungan rumah juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan siswa. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya melibatkan siswa dan guru, namun peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh. Dalam hal ini, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap putra dan putrinya. Namun sikap seseorang dapat berkembang manakala dapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar.

Melihat perkembangan zaman yang berdampak pada menurunnya sikap peduli antar sesama, maka yang harus diperbaiki terlebih dahulu adalah dalam dunia pendidikan khususnya pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran di kurikulum 2013 menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter di setiap materinya. Sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak dulu, namun memang masih beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, siswa di tuntut untuk mandiri dan kreatif.

Berbagai penyimpangan yang terjadi menunjukkan bahwa adanya penurunan moral dan karakter. Sehingga pemerintah berusaha mengatasi masalah tersebut khususnya

yang di dalam dunia pendidikan yakni dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai hal yang utama. Penguatan pendidikan karakter juga diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Nilai Pendidikan karakter peduli sosial ada 18, salah satunya yakni pendidikan karakter peduli sosial. Model pengintegrasian karakter peduli sosial dapat dilakukan dengan 3 cara, yakni melalui program pengembangan diri, integrasi pada pembelajaran dan melalui budaya sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka masalah dalam penelitian ini fokus pada rendahnya tingkat peduli sosial, sikap individualis dan acuh tak acuh yang kerap tertanam pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengambil model pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran.

Penelitian pengembangan karakter peduli sosial melalui pembelajaran di SDN Kebondalem dilaksanakan di kelas 4.

Indikator karakter peduli sosial dalam penelitian ini adalah:

1. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa / tidak punya.
2. Membantu teman yang tidak faham materi pembelajaran
3. Membangun kerukunan warga kelas
4. Berempati kepada sesama teman kelas
5. Bermain dan belajar bersama

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter peduli sosial melalui pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari?

2. Apa kendala yang dialami dalam pengembangan karakter peduli sosial melalui pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan karakter peduli sosial melalui pembelajaran pada peserta didik di SDN Kebondalem Mojosari.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Memberikan gambaran bagaimana pengembangan pendidikan karakter peduli sosial di sekolah
2. Bagi Guru
Memberikan gambaran bagaimana pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran pada peserta didik serta meningkatkan kreativitas guru dalam pengintegrasian karakter peduli sosial dalam pembelajaran di kelas.
3. Bagi Peneliti
Mengetahui bagaimana pengembangan pendidikan karakter peduli sosial melalui pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari

F. Definisi Istilah

Penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.
2. Sikap peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

